

Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Menjaga Budaya Toleransi di Sekolah

Fiska Diana
UIN Mataram
Nanadiana732@gmail.com

Abstrac

Religious difference is a necessity that gives birth to two possibilities in society, namely the potential for religious tolerance and the potential for intolerance, depending on how it is managed. Schools are the foundation in building religious tolerance, because the world of education is filled with various cultural backgrounds, even religions as well and the important thing is how a student appreciates religious tolerance in his daily life, so that in the world of education cross-religious and cultural counseling is needed, which provides direction to students so that their religious understanding does not deviate from the values of brotherhood. In general, there are several competencies that must be possessed by counselors, namely pedagogical competence, personality competence, social competence, and professional competence. Meanwhile, in the cross-cultural context, there are several awareness of multicultural counseling that must be passed by counselors for the smooth process of cross-religious-based counseling and culture, namely self-awareness, awareness of one's own culture, awareness of race, sexism, and poverty, awareness of individual differences, awareness of other cultures, awareness of diversity, skills in counseling techniques.

Keywords: *Counseling, Cross Religion and Culture, Culture of Tolerance*

Abstrak

Perbedaan agama merupakan keniscayaan yang melahirkan dua kemungkinan dalam masyarakat, yakni potensi toleransi beragama dan potensi intoleransi, tergantung bagaimana dikelola. Sekolah menjadi pondasi dalam membangun toleransi beragama, karena di dunia pendidikan diisi oleh berbagai latar belakang budaya, bahkan agama juga dan pentingnya juga adalah bagaimana seorang siswa menghargai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga di dunia pendidikan sangat dibutuhkan konseling lintas agama dan budaya, yang memberikan arahan kepada siswa-siswi agar pemahaman keagamaan mereka tidak melenceng dari nilai-nilai persaudaraan. Secara umum ada beberapa kompetensi yang harus di miliki konselor, yakni kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Sedangkan dalam konteks lintas budaya, ada beberapa kesadaran konseling

multikultural yang harus dilewati oleh konselor demi kelancaran proses konseling yang berbasis lintas agama dan budaya, yakni kesadaran diri, kesadaran akan budaya sendiri, kesadaran akan ras, seksisme, serta kemiskinan, kesadaran akan perbedaan individual, kesadaran akan budaya-budaya lain, kesadaran akan keanekaragaman, keterampilan akan teknik-teknik konseling.

Kata Kunci: Konseling, Lintas Agama dan Budaya, Budaya Toleransi

A. Pendahuluan

Bimbingan konseling atau sering disebut dengan BK, merupakan bentuk pelayanan manusia terhadap manusia lainnya, yang bertujuan untuk membangun manusia secara utuh sebagai makhluk peribadi, sosial dan makhluk Tuhan.¹ Dan sekolah mengambil peran penting dalam membentuk karakter siswa. Karena dalam proses belajar disekolah aturan yang berlaku bagi siswa adalah penerapan disiplin dari cara berpakaian, kehadiran dan mengatur waktu dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, termasuk bagaimana menanamkan nilai toleransi antar sesama agama. Maka untuk dapat melaksanakan hal tersebut, tentunya diperlukan pemberian layanan bimbingan konsling disekolah terhadap siswa-siswi.

Konseling berasal dari kata *council* yang bermakna bersama atau bicara bersama. Pendapat lain juga mengatakan bahwa konseling berasal dari bahasa latin, yakni *counselium* yang bermakna dengan, bersama, menerima atau memahami.² Sehingga sangat penting kemudian seorang konselor memberikan pemahaman bagaimana cara hidup bersama dengan kelompok lainnya sebagai makhluk sosial.

Bimbingan konseling, terlebih lagi lintas agama dan budaya tentunya memberikan panduan penting terhadap harapan yang ingin dicapai dan dihasilkan. Fungsi dari pada bimbingan konsling lintas agama dan budaya adalah untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa-siswi disekolah dan

¹ Masturi, *Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015

² Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, Edisi Revisi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hlm 8.

berimplikasi secara sosial dalam kehidupan mereka, maka peran penting konselor disekolah tentunya sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang mereka.

Pelayanan bimbingan konseling merupakan jantung bagi bimbingan konsling disekolah, dimana siswa dapat memnyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi, lalu kemudian konselor dapat memberikan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi tersebut dan tentunya bimbingan konseling memberikan layanan secara profesional untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah.

Manusia selain sebagai mahluk sosial juga merupakan mahluk yang menganut agama, dan setiap orang mempunyai keyakinan agama yang berbeda. Maka dalam kasus disekolah mengenai kehadiran agama ynag tidak sama diperlukan pendekatan dalam menciptakan suasana toleransi. sehingga untuk mewujudkan hal tersebut, maka pendekatan lintas agama dan budaya menjadi alternatif dalam melihat dan mewujudkan tolernasi di sekolah, khususnya sekolah disemua tingkatan sekolah, mulai dari SD sampai SMA yang memang renta akan akan stigma negatif terhadap agama lain, karena usia-usia mereka seperti SMA merupakan masa remaja yang penuh dengan rasa ingin tahu dan ekspresi diri yang terkadang tidak terkontrol, sehingga potensi-potensi intoleransi di sekolah harus di atasi dengan pendekatan konseling lintas agama dan budaya. Banyak sekolah di Indonesia yang memiliki murid dalam satu sekolah berasal dari banyak jenis agama, sehingga diperlukan bimbingan dan konseling multikultural yang mencerminkan humanisme beragama dan menghindari pemahaman dan praktik intoleransi beragama.

Sukardiman dalam tulisannya menjelaskan bahwa konseling lintas agama dan budaya sangat efektif sekali untuk mengarahkan orientasi keagamaan manusia yang beragama secara tidak benar atau kekeringan spritual menjadi paham dan memiliki sensitifitas bukan hanya dengan sesama agama, melainkan dengan orang yang berbeda agama.³ Dimana guru sebagai pembimbing atau konselor disekoah bertugas memberikan bimbingan konsling kepada seluruh peserta didik disekolah untuk menciptakan kerukunan umat beragama dilingkungan sekolah. Sehingga

³ Sukardiman, *Menjaga Harmoni Dengan Pendekatan Konseling Lintas Agama dan Budaya*, Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2021.

definisi dari konseling yakni bersama, menerima atau memahami dapat terimplementasi dengan menerima kehadiran agama lain dalam kehidupan kita.⁴

Berangkat dari permasalahan ada seringkali perbedaan agama menjadi akar konflik ditengah masyarakat. Maka untuk mencegah sekaligus meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama tentunya berawal dari ranah sekolah. Dan dalam sekolah bimbingan konseling mempunyai peran penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa untuk dapat saling menghormati satu dengan yang lainnya. Maka tujuan dari pada Tulisan ini adalah menjelaskan serta menggambarkan bagaimana peran konseling lintas agama dan budaya dalam menciptakan budaya toleransi beragama pada siswa disekolah melalui bimbingan konseling lintas agama oleh konselor kepada konseli.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kajian studi pustaka atau literature. Teknik pengumpulan data dalam studi literatur adalah dengan membaca karya tulis ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, skripsi yang sudah dimuat secara digital atau pun sudah dicetak. Selanjutnya peneliti melakukan editing dengan cara memeriksa dan mengumpulkan data terkait dengan penerapan budaya toleransi beragama disekolah dengan pendekatan konseling lintas agama.

C. Memahami Makna Budaya

Budaya merupakan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Clyde Kluckhohn mengutip Geertz menyebutkan bahwa definisi kebudayaan meliputi, *pertama*, Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat. *Kedua*, warisan sosial yang dapatkan individu dari kelompok mereka. *ketiga*, cara berpikir, merasa, dan percaya. *Keempat*, abstraksi dari tingkah laku. *Kelima*, teori pada pihak antropolog tentang cara bertingkah laku suatu kelompok masyarakat. *Keenam*, gudang untuk mengumpulkan hasil belajar. *Ketujuh*, seperangkat orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung. *Kedelapan*, tingkah laku yang dipelajari. *Kesembilan*, mekanisme untuk penataan tingkah laku

⁴ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*,...hlm 8.

yang bersifat normatif. *Kesepuluh*, seperangkat teknik untuk menyesuaikan, baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain. *kesebelas*. Endapan sejarah.⁵

Macionis memberikan definisi terhadap budaya, yakni sebagai nilai, keyakinan, perilaku dan materi yang mengatur kehidupan masyarakat. Sedangkan komponen budaya adalah simbol, bahasa, nilai dan keyakinan. Di mana simbol dapat berupa benda atau gerakan yang mempunyai arti khusus bagi orang yang terhimpun dalam suatu kelompok atau komunitas.⁶ Sehingga simbol itu perlu dan penting di sosialisasikan dan diwariskan melalui jalur pendidikan, khususnya remaja SMA yang rentan terpapar dengan pemikiran-pemikiran yang intoleransi.

Spillman menjelaskan setidaknya ada tiga macam fungsi dan peran dari budaya atau kebudayaan dalam kehidupan sosial manusia, yakni budaya sebagai ciri kelompok, komunitas atau masyarakat. Berikutnya sebagai ekspresi kehidupan sosial, di mana ada nilai, keyakinan, norma dan kebiasaan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup. Apalagi berkaitan dengan budaya toleransi, tentunya diperlukan penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan hal tersebut. Kemudian kebudayaan sebagai *meaning* atau berkaitan dengan proses pemaknaan.⁷ Apalagi di tengah keragaman budaya dan agama di Indonesia menuntut kita untuk dapat memahami budaya yang satu dengan yang lainnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang majemuk.

D. Toleransi Beragama

Pada hakikatnya Tuhan menciptakan manusia dengan segala perbedaan termasuk berbeda dalam keyakinan beragama. Tuhan menciptakan agama yang beranekaragam untuk manusia pilih sebagai jalan hidup dan berlomba-lomba untuk meraih kebaikan. Dalam agama manusia tidak dibenarkan memaksakan, menyalahkan kehendak orang lain dan membenarkan kehendaknya sendiri dengan menebarkan kebencian terhadap yang lain. Karena setiap agama pada dasar mempunyai jalan tersendiri untuk meraih kebenaran dalam setiap keyakinan agama

⁵ Heny Gustini Nuraeni & Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 15-16.

⁶ Sunyoto Usman, *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 89-90.

⁷ Sunyoto Usman, *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 93-94.

yang dianutnya. Oleh sebab itu setiap penganut agama yang berbeda harus mampu untuk saling memahami, menghormati, menyayangi, menjaga satu dengan yang lain dalam menjalankan perintah setiap agama yang dianutnya tanpa pernah terusik dan terancam. Karena agama mengajarkan umatnya untuk membudayakan sikap toleransi beragama dan menghormati sesama.

Setiap agama telah mengajarkan nilai, norma, tindakan, perilaku yang baik terhadap pemeluknya yang dijadikan acuan moral dan etika umatnya. Namun sering kali manusia selalu membenarkan dirinya sendiri dan menyalahkan orang lain. Sehingga hal ini dapat memicu terjadinya konflik antara umat beragama. Hal ini faktor dari kurangnya budaya toleransi beragama di tengah masyarakat. Maka sekolah menjadi salah satu wadah pertama yang dijadikan tempat praktik budaya toleransi beragama yang kemudian dibawa kepada kehidupan masyarakat untuk menciptakan keindahan ditengah keragaman beragama. Karena kedamaian, ketentraman, kerukunan merupakan idaman semua orang baik dalam sosial. Karena tidak ada satu agama atau kepercayaan yang menganjurkan kebencian, konflik, perasaan atas nama agama dan lainnya. Maka untuk mewujudkan hal tersebut penting untuk membudayakan sikap toleransi antar umat beragama berbasis dunia pendidikan.

Dalam bahasa Latin "*tolerare*" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan dan mengganggu mereka.⁸ Dalam konteks ini, maka toleransi dapat dirumuskan sebagai suatu sikap dan tindakan untuk menghargai dan memberi keleluasan atas perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. sikap toleransi merupakan suatu sikap yang harus diterapkan dalam interaksi lingkungan di tengah keragaman agama agar mampu menyesuaikan diri di tengah pulralitas agama di Indonesia. Dalam melihat toleransi, setidaknya ada beberapa parameter, yakni pertama, menghormati sesama manusia dalam keseluruhan adanya, memandang manusia sebagai manusia yang utuh. Kedua, memandang

⁸ Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2015.

kehidupan rohani orang lain sebagai hak pribadinya yang tidak dapat diganggu gugat atau dikendalikan dan dipaksakan dari luar.⁹

Kehidupan dalam sekolah atau masyarakat akan mendapatkan ketentraman dan kedamaian ditengah keragaman beragama, apabila dapat menerapkan budaya toleransi yang dapat menghilangkan tindakan negatif terhadap agama yang lain. Siswa disekolah maupun masyarakat pada umumnya akan memandang perbedaan agama secara positif sehingga tidak menjadikan perbedaan agama sebagai akar konflik. Melainkan akan melahirkan suasana yang penuh corak warna yang indah. Nilai-nilai yang ada dalam agama esensinya adalah perekat kohesi sosial, bukan disintegrasikan. Ibnu Khaldun seorang ilmuwan Muslim juga memiliki pemikiran tentang pentingnya menjaga kohesi sosial (*ashobiyah*) untuk mencapai apa yang disebut dengan kesejahteraan dan kemakmuran buat semua.¹⁰

Maka penting penerapan budaya toleransi beragama di mulai sejak dini dilingkungan sekolah melalui konsling lintas agama. Karena fungsi pendidikan sebagai wadah penanaman nilai. Melalui pendidikan budaya penanaman nilai moral dapat dilakukan secara tepat. Pendidikan budaya toleransi beragama dapat dilakukan pada dunia pendidikan yakni sekolah.

Toleransi beragama merupakan pemahaman yang berbentuk pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain. Toleransi beragama juga mempunyai makna kebebasan beragama namun tidak bermakna bebas mengikuti ritualitas semua agama, namun memberikan kebebasan terhadap agama lain dalam tata cara peribadatan masing-masing berdasarkan keyakinan agamanya.¹¹

Hal tersebut merupakan bagian dari dimensi moralitas, di mana dimensi moralitas tidak hanya berhubungan antara Tuhan dan manusia melainkan juga hubungan manusia dengan manusia dan elemen-elemen lain di alam semesta dan manusia dengan nuraninya sendiri.¹² Sehingga nilai-nilai toleransi sebagai bagian

⁹ Nasikun, *Pembangunan dan Dinamika Integrasi Nasional Dalam Masyarakat Majemuk*, Dalam Eko Prasetyo, et.al. (eds), *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 5.

¹⁰ Syarifudin Jurdi, *AwalMula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm 6.

¹¹ Dwi Ananta Devi, *Toleransi beragama*, (semarang: Alprin, 2019), hlm 2.

¹² Thoyib. I. M & Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 57.

dari moralitas beragama harus di sosialisasikan oleh konselor kepada konseli, yakni siswa-siswi di sekolah.

Jadi toleransi beragama merupakan keharusan, terlebih lagi diberikan pemahaman kepada para siswa-siswi sekolah dalam berbagai tingkatan, agar pemikiran mereka memiliki benteng untuk menangkal doktrin yang negatif yang berpotensi menjadi bumerang bagi pluralitas agama di Indonesia, karena siswa-siswi, khususnya yang berumur remaja sangat rentan akan sikap eksklusif dalam beragama, sehingga jika tidak di bentengi akan sangat berbahaya.

Sikap eksklusif dalam beragama berpotensi melahirkan radikalisme atas nama agama, karena akan membuat kepatuhan buta dalam beragama, bahkan cenderung memandang agama secara tekstual semata, sehingga lupa dengan kontekstual. Sikap yang seperti ini cenderung akan berpandangan tertutup dan menganggap dirinya sebagai yang paling benar dan pandangan yang lain salah, meskipun sesama agamanya. Meskipun tidak selamanya sikap eksklusif itu salah, namun ketika sikap eksklusif ini diikuti dengan sikap yang cenderung ekstrem, maka akan menimbulkan benturan antar kelompok agama atau sekte-sekte dalam agama itu sendiri.

Sikap tertutup dalam beragama cenderung juga akan bersifat konservatif, dimana tidak mau berpikir lebih dalam, hanya mempertahankan tradisi lama, pemikiran lama dan cenderung merasa selesai dalam berpikir, sehingga sering sekali menimbulkan kepatuhan buta dalam beragama. Dalam sikap yang eksklusif, tingkat kepatuhan terhadap tokoh agama atau guru spritualnya semakin meningkat, dimana kadang-kadang kepatuhan buta menghilangkan nalar kritis para penganut, yang tersisa hanya sikap patuh tanpa kritik, bahkan para pengikut juga akan rela mengorbankan dirinya tatkala diminta oleh pemimpin agama tersebut.¹³

¹³Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan beragama, dan Resolusi Konflik*, (Mataram: LEPPIM, 2016), hlm 25-26.

E. Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya di Sekolah dalam Menjaga Toleransi

Sebelum membahas secara lebih lanjut tentang mengapa konseling lintas agama dan budaya di di sekolah, hal yang dipahami terlebih dahulu adalah apaitu konseling lintas agama dan budaya. Konseling lintas agama dan budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sehingga memang dalam proses konseling ini sangat rawan terjadinya bias-bias budaya dan agama pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan lancar dan efektif.¹⁴ Dari definisi tersebut, jelas bahwa dalam konseling lintas agama dan budaya perlu adanya pemahaman yang harus luas tentang budaya dan agama yang dimiliki oleh konselor dalam menangani konseli (siswa-siswi) yang berbeda baik berkaitan dengan budaya maupun agama.

Dalam tulisan Fahrul Hidayat, Dkk, mengutip Prayitno & Amti menjelaskan bahwa konseling merupakan pelayanan kemanusiaan dan tidak boleh memberikan kerugian ataupun menambah masalah kepada konseli, justru harus memberikan solusi yang efektif dan integratif dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli.¹⁵ Apalagi berkaitan dengan keragaman yang ada di lingkungan sekolah, harus di manage dengan baik dengan pendekatan konseling berbasis lintas agama dan budaya.

Keragaman adalah suatu keindahan namun dapat menimbulkan potensi konflik pada setiap individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Keragaman agama menjadi suatu hal yang fitrah dan dapat memperkaya khasanah agama untuk menjadi modal yang berharga dalam membangun Indonesia menjadi negara yang dipenuhi berbagai corak kehidupan beragama. Keragaman yang berada di lingkungan sekolah, bisa sangat terlihat, setiap individu membawa identitas agama yang berbeda, sehingga sering kali perbedaan agama maupun budaya membawa setiap anggota lingkungan sekolah mempunyai nilai-nilai keagamaan yang berbeda.

¹⁴ Muhammad Rifa'i Subhi, *Implementasi Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah*, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII Januari 2017.

¹⁵ Fahrul Hidayat, Dkk, *Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya*, Konseling Komprehensif, Volume 5, Nomor, 1, Mei 2018.

Konseling multikultural sangat dibutuhkan di sekolah karena sekolah menjadi salah satu embrio penting dalam melahirkan generasi yang cinta toleransi antar agama, termasuk memberikan pemahaman mengenai toleransi beragama dengan cara membahas materi-materi pelajaran yang selalu di kaitkan dengan masalah toleransi beragama, dan memberikan bimbingan pada siswa dengan tujuan menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama, selalu menerapkan hubungan baik dengan orang yang berbeda agama dalam hal ini para siswa di ikut sertakan dalam membantu persiapan acara besar keagamaan, guru membangun sikap saling menghargai, menghormati seperti siswa dilarang mengganggu acara besar agama lain.

Keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi masyarakat pada umumnya, terlebih khusus bagi para siswa yang masih belajar di sekolah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dalam hal ini bimbingan dan konseling agama sangat diperlukan keberadaannya di sekolah atau di lembaga pendidikan.¹⁶

Kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya lintas agama dan budaya tidak hanya suatu keharusan, tetapi juga menuntut suatu lembaga dan tenaga profesional dalam pengelolaannya. Kedudukan dan peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa hal tersebut dalam bidang pendidikan, maka tujuan dari pada pendidikan dalam arti luas sulit dicapai oleh lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugasnya, salah satunya adalah bagaimana jika keberagaman agama dan budaya dalam sekolah di koordinir dengan baik untuk menciptakan toleransi di kalangan siswa-siswi.

Filsafat pendidikan Progresivisme mengatakan bahwa siswa adalah corong utama (*student centered*) dalam proses belajar-mengajar. Dalam arti yang luas, seluruh kegiatan sekolah (belajar-mengajar, program BK, dan kurikulum), merupakan hasil dari penafsiran sekolah terhadap kebutuhan siswa.¹⁷ Sehingga jika siswa-siswi di sekolah tidak berikan sosialisasi atau konseling lintas agama dan budaya, yakni bagaimana menghargai perbedaan dan bagaimana bersikap

¹⁶ Subandi, Aprezo Pardodi Maba, Dkk, *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*, (Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018), hlm 36-37.

¹⁷ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm 176.

dengan agama dan budaya lain, maka akan berpotensi menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu akan meledak di publik, akibat ketidakpahaman mereka tentang cara mengharga perbedaan.

Di sinilah kompetensi dari seorang konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling, terlebih lagi lintas agama harus memenuhi beberapa kompetensi atau kemampuan. Pertama, kompetensi pedagogi yang meliputi penguasaan teori dan praksis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku siswa/konseli, menguasai esensi pelayanan BK dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Kedua, kompetensi kepribadian yang meliputi, beriman kepada Tuhan yang maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, berikutnya menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, serta menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Ketiga, kompetensi sosial yang meliputi, mengimplementasikan kolaborasi internal di tempat bekerja, yakni kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling pada siswa dapat dijadikan guru mata pelajaran sebagai penunjang aktivitas belajar dikelas, begitu juga sebaliknya aktivitas belajar siswa di kelas bersama gguru mata pelajaran d dapat dijadikan guru BK sebagai pertimbangan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling lintas agama. Berikutnya berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi BK, mengimplementasikan kolaborasi antar profesi. Keempat, kompetensi profesional yang meliputi, menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. Kemudian menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan konseling, merancang program BK, mengimplementasikan program bimbingan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, serta menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan konseling.¹⁸ Sangat jelas bahwa kompetensi yang harus dimiliki konselor di sekolah ketika hendak memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berbasis lintas agama.

¹⁸ Syarifuddin, Dkk, *Bimbingan dan Konseling: Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm 54-63.

Konseling lintas agama dan budaya sangat penting sekali bagi siswa-siswi demi pertahanan diri dari pemahaman-pemahaman budaya maupun agama yang intoleransi dari pluralitas kehidupan beragama dan berbudaya, karena proses di masa sekolah, khususnya sekolah menengah atas merupakan masa pencarian jadi diri, apalagi level pendidikan yang berada di bawahnya lebih rentan juga untuk memiliki pemahaman yang demikian.

Konselor dan guru di sekolah sebagai petugas konseling lintas agama dan budaya dalam perumusan tujuan konseling diwarnai pengaruh budaya klien, pribadi konselor, lingkungan dan teori yang digunakan. Maka dari situ seorang konselor jangan hanya menggunakan pendekatan yang sarat nilai-nilai barat dalam memberikan konseling lintas agama dan budaya, akan tetapi harus memberikan nilai budaya dan agama sendiri dengan segenap kearifan lokalnya juga perlu untuk dipertimbangkan dalam memberikan konseling tersebut. Bagaimana kemudian *setting* budaya dan agama yang berkembang di sekitar sekolah atau lingkungan sekitarnya harus di kedepankan, karena *setting* budaya barat berbeda dengan *setting* yang ada dalam masyarakat Indonesia. Sehingga tujuan dari konseling yang dilakukan bisa tercapai dengan efektif dan efisien, yakni menciptakan siswa-siswi yang memahami arti penting dari nilai-nilai toleransi beragama, menghargai perbedaan latar belakang agama dan budaya sebagai fitrah atau hukum Tuhan yang tidak bisa dirubah.

Elizar dalam tulisannya tentang pentingnya atau urgensi konseling lintas agama dan budaya atau multikultural di sekolah, Elizar juga menjelaskan bahwa ada beberapa kesadaran konseling multikultural yang harus dilewati oleh konselor demi kelancaran proses konseling yang berbasis lintas agama dan budaya, yakni kesadaran diri, maksudnya adalah memahami diri kita sendiri sebelum memahami orang lain itu penting. Kedua, kesadaran akan budaya sendiri, hal tersebut akan memberikan pemahaman dan wawasan kepada konselor berbeda dengan klien, sehingga bisa memberikan bimbingan secara profesional. Ketiga, kesadaran akan ras, seksisme, serta kemiskinan. Keempat, kesadaran akan perbedaan individual, di mana konselor harus menyadari perbedaan-perbedaan individual dan semakin yakin tentang keunikan individu sebelum beralih ke level kesadaran tentang

budaya lain (*others cultural*). Kelima, kesadaran akan budaya-budaya lain. keenam, kesadaran akan keanekaragaman. Ketujuh, keterampilan akan teknik-teknik konseling.¹⁹ Di sini jelas bahwa ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang konselor sebelum memberikan layanan konseling kepada siswa-siswi (konseli) yang berbeda latar belakang budaya dan agama, agar tidak terjadi miskomunikasi antara konselor dan konseli.

Jadi konseling lintas agama dan budaya sangat urgen sekali dalam dunia pendidikan, terlebih lagi sekolah yang memiliki pluralitas agama maupun budaya, karena akan menjadi pondasi bangsa dalam membangun toleransi beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari, jika siswa mendapatkan pemahaman yang benar tentang agamanya, maka pasti implementasinya pun akan mencerminkan humanisme dalam beragama. Terlebih lagi seperti penjelasan di atas ketika konselor sudah memahami apa saja yang harus dilewati sebelum memberikan konseling kepada konseli, maka akan semakin memberikan dampak besar terhadap pola pikir siswa-siswi dalam memahami keberagaman di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan di luar sekolah, sehingga klien atau konseli akan merasa lebih aman dalam menjalani kehidupan mereka.

PENUTUP

Sekolah menjadi wadah proses sosialisai kepada siswa-siswi karena mereka berada dalam tahap pencarian jati diri, terlebih lagi dalam menyikapi toleransi beragama. Sehingga konseling lintas agama dan budaya dibutuhkan sebagai solusi dari potensi-potensi intoleransi beragama yang masuk ke dalam wilayah sekolah. Apalagi yang memberikan konseling tersebut adalah guru di sekolah, tentunya akan lebih mudah, karena telah memahami karakter dari siswa-siswi yang ada. Membudayakan nilai-nilai toleransi bergama kepada siswa-siswi di sekolah merupakan keharusan karena memang mereka adalah pondasi dalam membangun moderasi dan toleransi bergama di Indonesia.

¹⁹ Elizar, *Urgensi Konseling Multikultural di Sekolah*, Jurnal Elsa, Volume 16, Nomor 2, September 2018.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2015.
- Dwi Ananta Devi, *Toleransi beragama*, Semarang: Alprin, 2019.
- Fahrul Hidayat, Dkk, *Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya*, Konseling Komprehensif, Volume 5, Nomor, 1, Mei 2018.
- Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, Edisi Revisi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.
- Heny Gustini Nuraeni & Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Masturi, *Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015.
- Muhammad Rifa'i Subhi, *Implementasi Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah*, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII Januari 2017.
- Nasikun, *Pembangunan dan Dinamika Integrasi Nasional Dalam Masyarakat Majemuk*, Dalam Eko Prasetyo, et.al. (eds), *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Subandi, Aprezo Pardodi Maba, Dkk, *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*, Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018.
- Sukardiman, *Menjaga Harmoni Dengan Pendekatan Konseling Lintas Agama dan Budaya*, Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2021.
- Sunyoto Usman, *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan beragama, dan Resolusi Konflik*, Mataram: LEPPIM, 2016.
- Syarifuddin, Dkk, *Bimbingan dan Konseling: Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Syarifudin Jurdi, *AwalMula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Thoyib. I. M & Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.